

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bank syariah merupakan salah satu lembaga keuangan negara yang penerapannya berbasis syariah Islam yakni berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW. Seiring pesatnya kemajuan ekonomi syariah di dunia khususnya di Indonesia dengan mayoritas penduduk beragama Islam, bank syariah menduduki posisi penting dalam perputaran roda perekonomian bangsa. Seperti halnya bank umum konvensional, bank syariah juga memiliki fungsi intermediasi yaitu bank bertugas sebagai lembaga perantara yang menghubungkan pihak yang memiliki kelebihan dana (unit surplus) dan pihak yang kekurangan dana (unit defisit).

Fungsi intermediasi dimulai dari pihak I, yaitu dana yang ditempatkan oleh pemilik bank; pihak II, yaitu dana yang berasal dari bank atau lembaga keuangan lainnya; pihak III, yaitu dana dari masyarakat untuk kemudian ditransformasikan ke dalam aktiva (Idroes, 2011). Dana masyarakat atau dana pihak ketiga pada umumnya merupakan dana terbesar yang dimiliki oleh bank. Hal ini sesuai dengan fungsi bank sebagai penghimpun dana dari masyarakat (Rivai, dkk, 2007).

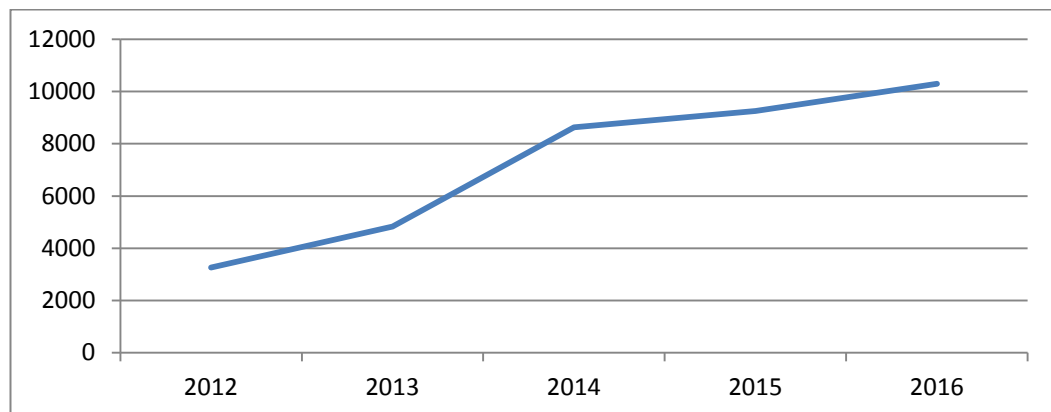
Statistik menunjukkan dana pihak ketiga konsisten mengalami peningkatan pada setiap tahunnya. Peningkatan tersebut terjadi secara konsisten dan cukup stabil. Hal tersebut juga sejalan dengan rasio *Finance to Deposit* yang mengalami peningkatan. Sepanjang tahun 2015, bank umum syariah berhasil mengumpulkan dana pihak ketiga sebesar Rp 174.891 miliar yang berasal dari dana simpanan wadiah, dana investasi non profit sharing, dan dana investasi

profit sharing. Kemudian pada tahun 2016, bank umum syariah Indonesia berhasil mengumpulkan dana pihak ketiga sebesar Rp 206.408 miliar (ojk.go.id). Jumlah tersebut dibarengi dengan penyaluran pembiayaan yang berjumlah Rp 248.007,- miliar atau tumbuh sebesar 16,4 % *year on year*. Penyaluran kredit yang tinggi tersebut menunjukkan bahwa perbankan syariah menjadikan prioritas aktivitas penyaluran pembiayaan.

Setiap rupiah yang disalurkan kepada masyarakat dalam aktivitas pembiayaan tersebut tidak menutup kemungkinan terjadinya telat bayar bahkan gagal bayar akibat nasabah penerima pembiayaan yang tidak jujur atau mengalami kerugian. Oleh karena itu terdapat resiko pembiayaan yang harus diantisipasi oleh pihak bank. Maka bank wajib memelihara tingkat resiko kredit untuk menjaga kelangsungan aktivitas perbankan.

Tingkat resiko pembiayaan perbankan syariah diukur dengan *Non Performing Financing* (NPF). Menurut Kamus Bank Indonesia *Non Performing Financing* (NPF) atau *Non Performing Loan* (NPL) adalah kredit bermasalah yang terdiri dari kredit kurang lancar, diragukan dan macet. *Non Performing Financing* (pembiayaan bermasalah) diperuntukkan kepada bank umum syariah sedangkan *Non Performing Loan* untuk bank umum konvensional. Berdasarkan data yang menunjukkan bahwa dana pihak ketiga yang diterima dan dana pembiayaan yang disalurkan kepada masyarakat selalu mengalami kenaikan setiap tahunnya, sehingga tingkat pembiayaan yang muncul memiliki peluang besar untuk meningkat.

Berdasarkan gejala ekonomi tersebut, pihak bank harus senantiasa waspada dan memiliki strategi yang tepat dalam menghadapi resiko tersebut. Tabel di bawah ini menunjukkan grafik rasio NPF selama tahun penelitian.



Sumber: OJK (data diolah)

Gambar 1.1
Pergerakan rasio NPF Bank Umum Syariah selama tahun 2012-2016

Grafik pada Gambar 1.1 menunjukkan perkembangan rasio NPF selama periode penelitian. Berdasarkan grafik tersebut, dalam beberapa tahun terakhir rasio NPF Bank Umum Syariah selalu meningkat. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat per akhir Desember 2015, NPF Bank Umum Syariah sebesar Rp 9.248 miliar. Sedangkan per akhir Desember 2016, NPF Bank Umum Syariah melesat sebesar Rp 10.298 miliar. Oleh karena itu penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi apakah penyebab *Non Performing Financing* selalu meningkat dari tahun ke tahun.

Dalam berbagai penelitian terdahulu menyatakan bahwa faktor penentu tinggi rendahnya *Non Performing Financing* adalah faktor makro (eksternal bank) dan mikro (internal bank). Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan secara khusus yaitu faktor internal bank yakni CAR, NOM, *Bank Size*, BOPO dan Pertumbuhan pembiayaan. Selain itu penelitian ini menggunakan variabel Kurs dan Suku Bunga Bank Indonesia (*BI Rate*) yang merupakan faktor eksternal bank.

Alissanda dalam penelitiannya pada tahun 2015 menemukan bahwa CAR (*Capital Adequacy Ratio*) berpengaruh signifikan terhadap NPF. Sedangkan

dalam penelitian Asnaini (2014) dinyatakan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap NPF. Faktor selanjutnya yaitu NOM (*Net Operating Margin*) merupakan kemampuan aktiva produktif bank syariah dalam menghasilkan pendapatan operasional. Pendapatan operasional merupakan pendapatan yang diterima bank hanya dari kegiatan utamanya.

Semakin besar rasio NOM maka menunjukkan adanya selisih yang besar antara bagi hasil yang dibebankan kepada nasabah pembiayaan dengan bagi hasil yang didapatkan oleh nasabah tabungan/deposito. Ferawati (2016) dalam penelitiannya menemukan bahwa NOM secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF). Selain itu, Ad'hadini dalam penelitiannya tahun 2016 menemukan bahwa *bank size* berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada bank umum konvensional.

Untuk mengetahui seberapa efektif penyaluran kredit bank, yang salah satunya merupakan kegiatan operasional bank, maka digunakan rasio BOPO. Ferawati (2016) dan Alissanda (2015) dalam penelitiannya menemukan bahwa BOPO mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap NPF. Berbeda dengan Raysa (2014) menunjukkan bahwa BOPO tidak berpengaruh terhadap NPF.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ekanto pada tahun 2013 menemukan bahwa pertumbuhan pembiayaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap risiko penyaluran pembiayaan. Soebagia pada tahun 2005 menemukan bahwa perubahan nilai tukar rupiah memberikan dampak yang signifikan terhadap perubahan kredit bermasalah (NPL) bank umum komersial di Indonesia. Sedangkan pada penelitian Mutamimah pada tahun 2012 menunjukkan bahwa Kurs dalam hal ini perubahan nilai tukar rupiah terhadap

dollar Amerika memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap tingkat rasio NPF bank umum syariah.

Kumala pada tahun 2015 dalam penelitiannya menyebutkan bahwa *BI Rate* berpengaruh tidak signifikan terhadap risiko kredit (*Non Performing Loan*) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Risiko penyaluran pembiayaan sama dengan pembiayaan bermasalah atau populer disebut *Non Performing Financing* (NPF). Sementara itu, kebijakan dan faktor internal bank antara lain kekuranghati-hatian dalam menyalurkan pembiayaan dapat juga menimbulkan NPF yang tinggi.

Jadi *Non Performing Financing* merupakan kondisi yang patut untuk selalu dipantau. Berdasarkan hal tersebut di atas, maka skripsi ini meneliti tentang “Analisa Pengaruh *Capital Adequacy Ratio, Net Operating Margin, Bank Size, BOPO, Pertumbuhan Pembiayaan, Kurs dan BI Rate* terhadap *Non Performing Financing* (Studi pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2012 – 2016).

1.2. Rumusan Masalah

Salah satu alasan mengapa pembiayaan bermasalah sangat patut untuk dikendalikan adalah karena mempengaruhi perekonomian secara tidak langsung melalui aktivitas perbankan. Untuk mencegah keadaan yang buruk akibat dari penanganan pembiayaan bermasalah yang buruk, maka pihak bank perlu menganalisis faktor-faktor yang dianggap dapat mempengaruhi peningkatan pembiayaan bermasalah. Dari uraian latar belakang masalah dapat diketahui beberapa faktor yang berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* yakni *Capital Adequacy Ratio, Loan Loss Provision, Net Operating Margin, Bank Size, BOPO, Pertumbuhan Pembiayaan, Kurs dan BI Rate*. Selain itu, dari berbagai

penelitian sebelumnya menemukan adanya beberapa perbedaan hasil penelitian pada beberapa variabel.

Berdasarkan uraian tersebut maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh secara parsial terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada perbankan umum syariah di Indonesia?
2. Apakah *Net Operating Margin* (NOM) berpengaruh secara parsial terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada perbankan umum syariah di Indonesia?
3. Apakah *Bank Size* berpengaruh secara parsial terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada perbankan umum syariah di Indonesia?
4. Apakah rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh secara parsial terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada perbankan umum syariah di Indonesia?
5. Apakah pertumbuhan pembiayaan berpengaruh secara parsial terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada perbankan umum syariah di Indonesia?
6. Apakah Kurs berpengaruh secara parsial terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada perbankan umum syariah di Indonesia?
7. Apakah Suku Bunga Bank Indonesia (*BI Rate*) berpengaruh secara parsial terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada perbankan umum syariah di Indonesia?
8. Apakah CAR, NOM, *Bank Size*, BOPO, Pertumbuhan Pembiayaan, Kurs dan *BI Rate* berpengaruh secara simultan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada perbankan umum syariah di Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan penelitian maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis tingkat pengaruh *Capital Adequacy Ratio* secara parsial terhadap tingkat *Non Performing Financing* pada perbankan umum syariah Indonesia.
2. Untuk menganalisis tingkat pengaruh *Net Operating Margin* secara parsial terhadap tingkat *Non Performing Financing* pada perbankan umum syariah Indonesia.
3. Untuk menganalisis tingkat pengaruh *Bank Size* secara parsial terhadap tingkat *Non Performing Financing* pada perbankan umum syariah Indonesia.
4. Untuk menganalisis tingkat pengaruh rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional secara parsial terhadap tingkat *Non Performing Financing* pada perbankan umum syariah Indonesia.
5. Untuk menganalisis tingkat pengaruh pertumbuhan pembiayaan secara parsial terhadap tingkat *Non Performing Financing* pada perbankan umum syariah Indonesia.
6. Untuk menganalisis tingkat pengaruh kurs secara parsial terhadap tingkat *Non Performing Financing* pada perbankan umum syariah Indonesia.
7. Untuk menganalisis tingkat pengaruh Suku Bunga BI (*BI Rate*) secara parsial terhadap tingkat *Non Performing Financing* pada perbankan umum syariah Indonesia.
8. Untuk menganalisis tingkat pengaruh CAR, NOM, *Bank Size*, BOPO, Pertumbuhan Pembiayaan, Kurs dan *BI Rate* secara simultan terhadap tingkat *Non Performing Financing* pada perbankan umum syariah Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

Setelah melakukan analisis diharapkan penelitian ini dapat berguna untuk berbagai pihak atau kalangan. Beberapa kalangan yang dianggap dapat menggunakan hasil penelitian ini yaitu pihak manajemen bank, nasabah, dan akademisi.

Untuk pihak bank, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan untuk membantu dalam proses pengambilan keputusan internal bank. Secara khusus keputusan yang berkaitan dengan NPF perbankan syariah. sehingga dapat meningkatkan keakuratan sewaktu pengambilan keputusan sebelum memberikan pembiayaan kepada nasabah.

Untuk pihak nasabah, penelitian diharapkan mampu menambah informasi terkait perkreditan dalam perbankan. Lebih jauh penelitian ini dapat menjadi bahan acuan bagi nasabah dalam melakukan pinjaman pembiayaan kepada perbankan syariah di Indonesia. Calon nasabah dapat mempertimbangkan keadaan dari faktor-faktor penentu pembiayaan bermasalah yang terjadi pada bank syariah. Sehingga calon nasabah dapat mengambil keputusan mengenai jadi atau tidaknya mengajukan pembiayaan kepada bank tersebut.

Untuk pihak akademisi penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu dan informasi. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi landasan atas penelitian selanjutnya. Sehingga penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *Non Performing Financing* (NPF) semakin bertambah dan mendalam.